

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI STRATEGI KOLABORATIF (PENELITIAN TINDAKAN MADRASAH DI MAN 8 PIDIE)

Armia Thaleb

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli

MAN 8 PIDIE

armiathaleb@gmail.com

Abstract : *The development of increasingly sophisticated technology is the biggest challenge in the world of education today. The quality of education must be further improved so that students are able to master skills and compete globally. One of the spearheads in improving the quality of education to date is the role of teachers or educators in educating the nation's next generation. This study aims to describe the increase in teacher competence through collaborative strategies through action research Madrasahs at MAN 8 Pidie. The research method used is action research. The results showed that there was an increase in teacher competence in implementing collaborative strategies which was evident in solving learning problems in class through discussion activities with teachers, starting from the planning, implementing, observing, and reflecting activities.*

Keywords : teacher competence, collaborative strategy, school tactics

Abstrak : Perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadi tantangan terbesar dalam dunia pendidikan saat ini. Kualitas pendidikan harus lebih ditingkatkan agar peserta didik mampu menguasai keterampilan dan persaingan secara global. Salah satu ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan hingga saat ini ialah peran guru atau tenaga pendidik dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kompetensi guru melalui strategi kolaboratif melalui penelitian tindakan Madrasah di MAN 8 Pidie. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam penerapan strategi kolaboratif yang tampak pada pemecahan masalah pembelajaran di kelas melalui kegiatan diskusi bersama para guru, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga kegiatan refleksi.

Kata kunci: *kompetensi guru, strategi kolaboratif, tindakan sekolah*

1. Pendahuluan

Persoalan umum pendidikan yang sedang dihadapi bangsa hingga saat ini adalah kualitas pendidikan dalam setiap jenjang maupun satuan pendidikan, baik di tingkat daerah hingga pusat. Berbagai usaha telah dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, seperti mengadakan pelatihan dan peningkatan kompetensi guru secara kontinu, ketersediaan fasilitas pembelajaran berupa pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah telah menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup baik dan bisa menjadi contoh untuk sekolah lain, namun sebagian besar masih sangat memprihatinkan.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Departemen Pendidikan Nasional terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan,

yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang di dalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Jika diamati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini agaknya masih beragam. Salah satu gambaran pendidikan di Indonesia saat ini adalah sebagian guru belum mampu menunjukkan kinerja yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru. Hal ini tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang ada di MAN 8 Pidie yang tentunya dibutuhkan peningkatan kompetensi tenaga pendidik agar kualitas pembelajaran bisa menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan masalah di atas, tentunya dapat dikaji kembali akar permasalahannya. Hal tersebut, bisa jadi kurangnya pemahaman guru akan tugasnya sebagai agen pembelajaran, merupakan salah satu faktor rendahnya mutu pembelajaran. Guru sebagai agen pembelajaran harus memiliki beberapa kompetensi diantaranya adalah kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Apabila guru mampu menguasai kompetensi tersebut maka mutu pendidikan akan meningkat.

Dari uraian di atas, penulis selaku kepala sekolah melakukan penelitian untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memperbaiki pemikiran yang salah dengan memberikan pembinaan guru melalui sistem kerja yang dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Hal ini untuk memberikan bekal kepada guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran. Pendapat yang dikemukakan Prasetyono, Ramdayana, & Estiningsih (2020) bahwa komitmen dalam bekerja secara bersama dan lingkungan kerja yang baik dapat memberikan dampak yang baik terhadap kompetensi guru di dalam sebuah sekolah.

Kedekatan masyarakat sekolah sangat penting untuk peningkatan kualitas pembelajaran, seperti kepala sekolah dengan guru harus baik, antara guru harus saling bekerja sama dan bertanggung jawab dengan didasari keikhlasan dan kejujuran. Selain itu, hal yang tidak kalah penting ialah hubungan guru dengan siswa dan orang tua siswa agar ada saling keterbukaan dalam memecahkan permasalahan. Penelitian ini yang berkaitan dengan tindakan sekolah juga pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Komariah (2009) yang menunjukkan bahwa supervisi akademis adalah bantuan supervisor kepada supervisi/guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga diperoleh penampilan mengajar yang prima yang dilandasi kompetensi, komitmen, dan motivasi yang kuat untuk menjadikan pendidikan lebih berkualitas.

Selanjutnya, hasil penelitian Imron (2015) menunjukkan bahwa guru profesional mempunyai posisi strategis dalam peningkatan mutu pendidikan, karena ia menjadi ujung tombak pelaksanaan pembelajaran yang bermutu. Oleh karena itu, profesionalitas guru perlu ditingkatkan secara berkelanjutan, terutama dalam hal membelajarkan siswanya. Sebagai manajer dan supervisor, kepala sekolah mempunyai TUPOKSI yang terkait dengan pemberdayaan sumber daya sekolah, termasuk guru, beserta dengan pembinaannya secara berkelanjutan. Melalui PTS, kepala sekolah dapat melakukan TUPOKSI sebagai manajer dan supervisor dengan cara yang lebih terencana, metodologis, sistematis dan akuntabel. Kinerja guru profesional dalam membelajarkan dapat juga ditingkatkan oleh kepala sekolah melalui PTS.

2. Kajian Pustaka

Ilham (2019) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk memajukan semua bidang kehidupan manusia di Indonesia, baik dalam bidang ekonomi, sosial, teknologi, keamanan, keterampilan, berakhlak mulia, kesejahteraan, budaya dan kejayaan

bangsa. Selain itu, pendidikan nilai sebagai sarana untuk mengontrol, mengevaluasi, yang tidak diinginkan oleh dunia pendidikan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sangat pesat ditambah kondisi pandemi yang mengharuskan pembelajaran dari rumah, saat ini sangat memungkinkan untuk dilaksanakannya pembelajaran secara kolaboratif. Kolaborasi sesungguhnya merupakan kebutuhan manusia, di mana secara alamiah manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, bekerjasama, dan saling bantu membantu antar sesama.

Pembelajaran secara kolaboratif memungkinkan banyak memberikan nilai tambah, baik bagi siswa maupun bagi guru. Keuntungan-keuntungan tersebut antara lain; 1) Siswa mendapatkan pengalaman bekerjasama bukan hanya dengan sesama teman sekelasnya, namun dengan siswa lain yang sebelumnya dikenal, 2) Dalam pembelajaran kolaborasi, interaksi antar siswa yang baru kenal menjadi terarah karena mengikuti program yang sudah direncanakan oleh guru, 3) Kegiatan yang bersifat kolaboratif biasanya akan mendorong motivasi dan semangat kompetitif dalam arti positif bagi siswa, 4) Siswa juga mendapatkan sumber belajar yang banyak dari guru selain guru sekolahnya sendiri yang selama ini dikenal. Di samping keuntungan-keuntungan tersebut, tentu masih banyak nilai lebih lainnya, baik yang langsung maupun yang tidak langsung.

Kompetensi guru dapat dikonsepsikan sebagai kerangka kerja yang menggambarkan kualitas spesifik guru yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan profesi yang tinggi (Fauth et al., 2019). Stoof, et al., 2002 mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat karakteristik individu yang terintegrasi, meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk mencapai keefektifan kinerja dalam berbagai konteks pengajaran. Sedang Pantic dan Wubbels (2010) menjelaskan komponen dari kompetensi meliputi kombinasi pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai moral dan kepercayaan. Kompetensi guru berfungsi sebagai pendorong utama untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil siswa (Kleickmann et al., 2013). Kompetensi guru misalnya pengetahuan konten pedagogi, *self-efficacy* dan antusiasme mengajar mampu meningkatkan kualitas mengajar yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil siswa (Fauth et al., 2019; Kaiser & Konig, 2019). Kolaborasi merupakan interaksi bersama dalam kelompok pada semua kegiatan yang diperlukan untuk melakukan tugas bersama (Vangrieken et al., 2015). Di pandang dari sudut lingkungan pendidikan, kolaborasi mengandung pengertian suatu tindakan kooperatif anggota sekolah untuk tujuan yang terkait dengan pekerjaan (Kelchtermans, 2006). Tindakan tersebut bisa berupa berbagi nilai melalui pembelajaran guru sehingga mampu mempengaruhi praktik mengajar dan prestasi siswa (Shakenova, 2017). Kolaborasi merupakan sarana bagi guru untuk saling mengingatkan tentang peran guru, meningkatkan bahan ajar, praktik mengajar dan interaksi dengan siswa (Kafyulilo, 2013). Kegiatan kolaborasi dilakukan dengan melibatkan orang lain dalam menentukan tujuan bersama, berbagi tanggung jawab dan bekerja sama untuk mencapai lebih dari yang bisa dicapai secara mandiri (Barfield, 2016).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan. Adapun model penelitian tindakan yang digunakan ialah model Kemmis dan Taggart. Terdapat empat tahapan tindakan yang digambarkan oleh Kemmis dan Taggart, mencakup: *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data yang menggambarkan pelaksanaan dalam penelitian ini. Adapun sumber data utama ialah guru MAN 8 Pidie. Selain sumber data utama, juga terdapat sumber data sekunder berupa dokumen guru yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini mencakup pengamatan awal, angket, jurnal harian pengamat, wawancara, dan portofolio guru.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (1994) yang dimulai dengan menelaah hasil dari pengumpulan data dengan tiga tahapan, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menelaah, memfokuskan, menyederhanakan, serta memformulasikan data untuk siap disajikan secara utuh. Selanjutnya, pada tahap penyajian data dilakukan dengan melakukan klasifikasi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran yang mengarah pada pemerolehan jawaban terhadap masalah dari suatu penelitian. Adapun tahap terakhir ialah menyimpulkan data dengan kegiatan menginterpretasi, menafsirkan data, serta menarik suatu kesimpulan untuk menghasilkan sebuah temuan.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dijabarkan dalam empat tahapan penelitian tindakan yang mencakup: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

4.1. Pra Siklus

Kondisi awal sebelum diterapkan strategi kolaboratif beberapa hasil pengamatan menunjukkan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru:

- 1) Perencanaan yang belum matang dalam melaksanakan tugas dan guru belum siap untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih maju sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan dan teknologi.
- 2) Pemahaman guru akan tugasnya sebagai agen pembelajaran masih perlu ditingkatkan.
- 3) Sikap disiplin sekolah dan iklim budaya kerja sekolah yang mengacu pada peningkatan mutu pembelajaran.
- 4) Pemahaman guru terhadap tugas sebelum diterapkan pendekatan adalah dalam melaksanakan tugas sebagai besar hanya mengandalkan persiapan seadanya bahkan kadang sama sekali tidak ada persiapan. Hal ini terjadi karena fungsi kontrol sebagai salah satu tugas kepala sekolah belum berjalan sebagaimana mestinya. Di samping itu, seolah-olah guru hanya sekedar melaksanakan tugas tanpa ada perencanaan yang matang dan tidak berpikir bagaimana hasil akhir setelah melaksanakan tugas mengajar.

Strategi kolaboratif dikemas agar menarik, memukau dan apa yang kepala sekolah sampaikan langsung dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran oleh guru-guru. Pertama kali yang harus disadari adalah apa yang akan disampaikan. Kepala sekolah harus memahami visi sekolah. Visi sekolah akan menurunkan Misi yang sekolah dalam waktu yang pendek. Misi yang sekolah buat inilah yang akan menurunkan budaya kerja di lingkungan MAN 8 Pidie. Budaya kerja inilah yang kemudian akan memunculkan Motivasi kerja dikalangan para guru. Jadi dengan memahami Visi, kepala sekolah akan dapat menciptakan budaya kerja dalam tim sekolah dan sekaligus memunculkan motivasi personil. Selanjutnya, yang harus kepala sekolah sadari bahwa pada strategi kolaboratif dapat dimulai dari kepala sekolah yang harus menyadari secara sepenuhnya bahwa teknik ini adalah teknik yang berkesinambungan, yang akan membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi dengan teknik baru, maka diperlukan kerja sama yang baik dikalangan para guru.

4.2. Perencanaan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada kegiatan pra siklus, maka tahapan tindakan dalam penelitian ini dapat dimulai dari perencanaan. Kegiatan perencanaan

dimulai dengan beberapa tahapan, seperti identifikasi materi ajar, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru MAN 8 Pidie, dan persiapan perangkat pembelajaran.

- 1) Identifikasi Materi Pembelajaran
 - a) Kedalaman materi pembelajaran
 - b) Kesesuaian dengan tuntutan kurikulum
 - c) Tingkat kesulitan
- 2) Strategi Pembelajaran
Strategi pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini guru secara kolaboratif menentukan strategi yang tepat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di kelas. Hasil dari kesepakatan akan diterapkan di dalam kelas untuk melihat perubahan yang terjadi pada peserta didik.
- 3) Persiapan Perangkat Pembelajaran
Persiapan perangkat pembelajaran mengacu pada beberapa aspek maupun dokumen yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh guru sebelum pembelajaran di kelas mencakup, silabus, RPP, lembar kegiatan siswa, dan alat tes. Penyusunan perangkat pembelajaran disesuaikan dengan pemilihan tahapan strategi pembelajaran.

Kegiatan tahapan perencanaan disusun secara kolaboratif sesama guru untuk berdiskusi memecahkan permasalahan.

4.3. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan pada penelitian ini ialah implementasi rancangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara kolaboratif dengan beberapa tahapan:

- a) Pertemuan singkat dipimpin oleh fasilitator (kepala sekolah) dengan guru-guru yang akan mengimplementasikan rancangan pembelajarannya. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada guru sebelum mengimplementasikan materi pembelajaran di kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Mahri (2014) bahwa kepemimpinan kepala sekolah dapat bertindak lebih sebagai driver atau enabler yang memungkinkan peningkatan kompetensi, motivasi dan kepuasan kerja guru sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kinerja guru tersebut.
- b) Guru yang bertindak dalam kegiatan pembelajaran mengemukakan rencana singkat (rencana pembelajaran, tujuan, kedudukan materi ajar dalam kurikulum, maupun perkiraan kemungkinan respons siswa).
- c) Kepala sekolah mengingatkan guru yang bertindak sebagai pengamat untuk tidak mengintervensi proses belajar mengajar.
- d) Guru yang melakukan pengamatan dipersilahkan memilih tempat strategis sesuai rencana pengamatan.
- e) Guru mengimplementasikan proses belajar mengajar di kelas sesuai dengan rancangan yang telah disusun.

4.4. Observasi

Selama kegiatan pelaksanaan dilakukan oleh guru, beberapa orang guru secara kolaboratif melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru maupun siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan sebagai bahan rujukan selama kegiatan refleksi. Adapun tahapan observasi yang dilakukan mencakup:

- a) Aktivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- b) Tahapan pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah disusun, pembelajaran berpusat pada siswa.
- c) Media pembelajaran mendukung pencapaian tujuan.

- d) Materi pembelajaran sesuai dengan tingkat penguasaan dan pemahaman peserta didik.
- e) Diskusi kelas dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep.
- f) Pertanyaan guru mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- g) Kesimpulan didasarkan pada pendapat peserta didik.
- h) Pemberian penguatan di akhir pembelajaran.

4.5. Refleksi

Tahap terakhir yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini ialah refleksi. Kegiatan refleksi untuk mendiskusikan keberhasilan dan kelemahan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi dapat menjadi rujukan dalam perbaikan lebih lanjut.

Hasil refleksi dari beberapa guru pengamat menyimpulkan bahwa:

- a) Beberapa tahapan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik.
- b) Interaksi antara guru dan siswa, maupun sesama siswa masih perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan tindakan yang mencakup empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini menandakan bahwa sistem kolaboratif dalam mengimplementasikan pembelajaran di kelas terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru. Para guru mampu memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi di kelas melalui penerapan strategi yang sesuai dengan masalah, pemilihan materi, maupun alat tes yang tepat untuk setiap pembelajaran.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru melalui strategi kolaboratif. Hasil temuan menunjukkan bahwa selama pelaksanaan kegiatan, guru secara kolaboratif menyusun kegiatan pembelajaran hingga pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik. Adapun secara umum kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan kegiatan yang rutin merupakan kunci keberhasilan dalam melaksanakan tugas kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.
- 2) Peningkatan kompetensi guru melalui strategi kolaboratif mampu membentuk tenaga pendidik yang produktif/ profesional dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 3) Dengan adanya terobosan dan inovasi melalui strategi kolaboratif dan rutin di MAN 8 Pidie dapat memberikan dampak yang besar terhadap hasil belajar peserta didik.

Referensi

- Barfield, A. (2016). Collaboration. *ELT Journal*, 70(2), 222–224. <https://doi.org/10.1093/elt/ccv074>
- Fauth, B., Decristan, J., Decker, A. T., Büttner, G., Hardy, I., Klieme, E., & Kunter, M. (2019). The Effects of Teacher Competence on Student Outcomes in Elementary Science Education: The Mediating Role of Teaching Quality. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102882. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102882>
- Ilham, D. 2019. Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol 8. No. 3, hlmn 109-122
- Imron, A. 2015. Peningkatan Keprofesionalan Guru oleh Kepala Sekolah melalui Penelitian Tindakan Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Kafyulilo, A. C. 2013. Professional Development Through Teacher Collaboration: An Approach to Enhance Teaching and Learning in Science and Mathematics in Tanzania. *Africa Education Review*, 10(4), 671–688. <https://doi.org/10.1080/18146627.2013.853560>

- Kaiser, G., & Konig, J. 2019. Competence Measurement in (Mathematics) Teacher Education and Beyond: Implications for Policy. *Higher Education Policy*, 32(4), 597–615. <https://doi.org/10.1057/s41307-019-00139-z>
- Kasmawati, Yuni. 2020. Peningkatan Kompetensi Melalui Kolaborasi : Suatu Tinjauan Teoritis terhadap Guru. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*. Vol. VIII. Issu 2
- Kelchtermans, G. (2006). Teacher Collaboration and Collegiality as Workplace Conditions. A Review. *Zeitschrift Fur Padagogik*, 52(2), 220–237
- Kleickmann, T., Richter, D., Kunter, M., Elsner, J., Besser, M., Krauss, S., & Baumert, J. 2013. Teachers' Content Knowledge and Pedagogical Content Knowledge: The Role of Structural Differences in Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 64(1), 90–106. <https://doi.org/10.1177/0022487112460398>
- Komariah, A. 2009. Melaksanakan Supervisi Akademis Melalui Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research). *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol 10. No. 2
- Mahri, A. J. W. 2014. Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pengaruhnya terhadap Kompetensi, Motivasi dan Kepuasan Kerja Guru serta Implikasinya pada Kinerja Guru. *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 02. No.1, hlmn 39-54
- Pantic, N., & Wubbels, T. (2010). Teacher Competencies as a Basis for Teacher Education - Views of Serbian Teachers and Teacher Educators. *Teaching and Teacher Education*, 26(3), 694–703. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.10.005>
- Prasetyono, H., Ramdayana, I. P., & Estiningsih, W. 2020. Peningkatan Kinerja Guru melalui Lingkungan Kerja dengan Mengoptimalkan Efektifitas Kepemimpinan dan Komitmen Tugas. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, Vol 4. No. 3, hlmn 255-266
- Shakenova, L. (2017). The Theoretical Framework of Teacher Collaboration. *Khazar Journal of Humanities and Social Sciences*, 20(2), 34–48. <https://doi.org/10.5782/2223-2621.2017.20.2.34>
- Vangrieken, K., Dochy, F., Raes, E., & Kyndt, E. (2015). Teacher Collaboration: A Systematic Review. *Educational Research Review*, 15, 17–40. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.04.002>